

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
(Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*
Karya Zakiyuddin Baidhawy)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Disusun Oleh:

**MUKHLIS HIDAYAT RIFA'I
NIM: 05410036**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SEKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mukhlis Hidayat Rifai

NIM : 05410036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

(Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan*

Multikultural Karya Zakiyuddin Baidhawy)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Setara Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap bahwa skripsi saudara tersebut di atas agar segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalam'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2009

Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP.19591231 199203 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mukhlis Hidayat Rifai

NIM : 05410036

Jurusan Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya sekrripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 8 Desember 2009

Yang menyatakan

Mukhlis Hidayat R
Nim: 05410036

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/004/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

(Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*

Karya Zakiyuddin Baidhawy)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUKHLIS HIDAYAT RIFA'I

NIM : 05410054

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 30 Desember 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

WWWWWW

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Pengaji I
Dr. Mahmud Arif, M. Ag.
NIP. 1972419 199703 1 003

Pengaji II

MM
Drs. Usman, SS, M. Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta, 18 MAR 2010



MOTTO

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan; dan kami telah menyebarluaskan kamu dalam bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu mengenal satu sama lain dan mengakui bahwa, di mata Tuhan, yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. sesungguhnya Tuhan maha bijaksana dan maha mengetahui” (QS. Al-Hujurat 49: 13)

Tuhan menciptakan samudra yang luas untuk kita arungi, bukan mempercintu diri di pinggir pantai kaku dan membatu.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ أَشْهَدُ أَنَّ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ

لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنِّي بَعْدَ اللَّهِمَ صَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ اجْمَعِينَ إِمَّا بَعْدَ

Tiada kata yang pantas terucap selain syukur ke hadirat Illahi karena setelah melalui perjalanan dan perjuangan panjang yang melelahkan akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Atas rahmat, ridho dan bimbinganNya-lah skripsi ini terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam juga tak kan terlupa kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Saya sangat yakin skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik jika tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tulus dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Mujahid, M. Ag, selaku Sekertaris Jurusan sekaligus Pembimbing Akademik yang telah berkenan membimbing penulis selama masa-masa kuliah.

3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M. Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak menyumbangkan ide dan gagasan serta waktu dan tenaga demi tersusunnya skripsi ini.
4. Bapak Zakiyuddin Baidhawy yang dengan kesantunan beliau mau memberi kesempatan pada saya untuk mewawancarai beliau di tengah padatnya aktivitas beliau.
5. Bapakku tercinta (alm) Muh Djamingan dan Ibuku Siti Noer Hidayati, serta Kakakku tercinta (Mbak atik, mas Arif, masykur, mas Colis) serta semua saudara-saudaraku (mbak Etik sekeluarga, mbak Ifat sekeluarga, Siwi, mas Roni, Fikri, Erham, Drajad, Asep, Umam, Cahaya, adeku Yulia dan sebagainya yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu) terima kasih atas motivasinya.

Meski telah berusaha maksimal untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, tapi penulis yakin masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis terima saran dan kritik sebagai pembelajaran yang bermanfaat di masa mendatang. Akhirul kalam, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Yogyakarta, 8 Desember 2009

Penulis,

Mukhlis Hidayat Rifai
NIM : 0541036

ABSTRAK

MUKHLIS HIDAYAT R. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural: Telaah terhadap Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Karya Zakiyuddin Baidhawy. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Indonesia adalah negara majemuk. Keragaman bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khasanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula menjadi sumber perselisihan dan konflik. Buktinya, berbagai konflik kerap terjadi di bumi pertiwi ini. Untuk mencegah dan meminimalisasi timbulnya berbagai konflik destruktif, salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Dalam konteks ini, buku *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* karya Zakiyuddin Baidhawy dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengajarkan pendidikan agama Islam beperspektif multikultural.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan filosofis.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, konsep pendidikan agama Islam multikultural yang dikemukakan Zakiyuddin Baidhawy merupakan derivasi dari konsepnya tentang pendidikan agama berwawasan multikultural secara umum. Menurut Zakiyuddin Baidhawy, pendidikan agama perlu menggunakan paradigma multikultural sebagai landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Konsepnya tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bertitik tolak dari konsep *kalimat in sawā*. Ia merumuskan pendidikan agama Islam multikultural sebagai alternatif baru pendidikan agama yang mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Ada beberapa karakteristik atau nilai-nilai utama yang harus ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Untuk merealisasikan pembelajaran agama Islam yang multikulturalis, ada lima hal yang harus diperhatikan, yakni: pendidik dan peserta didik, sumber atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran. *Kedua*, pendidikan agama Islam multikultural keberadaannya sangat penting lantaran menawarkan *role model* pendidikan yang secara spesifik mengintrodusiasi multikulturalisme yang bermanfaat bagi penanaman nilai-nilai agama Islam yang inklusif-multikulturalistik. Karena itu, pemikiran pendidikan agama Islam multikultural Zakiyuddin Baidhawy yang tertuang dalam buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* relevan dijadikan salah satu referensi bagi guru pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, multikulturalisme, pendidikan agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PEGANTAR.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	29

BAB II. PROFIL KEHIDUPAN ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

A. Biografi Zakiyuddin Baidhawy.....	31
B. Karya-Karya Zakiyuddin Baidhawy.....	34
C. Corak Pemikiran Zakiyuddin Baidhawy.....	45
D. Konsep Dasar (Paradigma) Pendidikan Agama Isalam Zakiyuddin Bidhawy	52

BAB III. SEJARAH DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Sejarah Singkat Pendidikan Multikultural	54
B. Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural	59
1. Agama	60
2. Bahasa	62
3. Kultur	63
4. Ras dan Etnis	65
5. Gender.....	67

BAB IV. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT ZAKIYUDDIN BAIDHAWY

A. Mengenal Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural....	69
1. Menyimak Pendidikan Islam Multikultural	71
2. Asumsi Dasar Pendidikan Agama Islam Multikultural Zakiyuddin Baidhawy	77
B. Mendesain Pembelajaran Agama Islam Bernuansa Multikultural.	84
1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Multikultural	85
2. Pembelajaran Agama Islam Multikultural	91
a. Pendidik dan Peserta Didik	92
b. Sumber dan Materi Pembelajaran	95
c. Metode Pembelajaran.....	97
C. Relevansi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Zakiyuddin Baidhawy terhadap Pendidikan Agama Islam.....	100
D. Sekelumit Kritik terhadap Pemikiran Pendidikan Agama Islam Multikultural Zakiyuddin Baidhawy	108

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN-LAMPIRAN 119

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN¹

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ṣa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

¹ Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

ت	ta'	ت	Te (dengan titik di bawah)
ذ	za'	ڏ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
خ	gain	g	Ge
ف	fa‘	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya‘	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعَّدين Muta'aqqidain

عَدَة 'Iddah

3. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هَبَة Hibah

جَزِيَّة Jizyah

- b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain dituliskan.

زكاة الفطر Zakātul-fitr

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
---  ---	Fathah	A	A
---  ---	Kasrah	I	I
---  ---	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis ā

جاہلیٰۃ Jāhiliyyah

- b. Fathah dan ya' mati di tulis ā

يَسَّعِيْ يَسْعَىْ

- c. Kasrah dan ya' mati ditulis ī

مجید Majīd

- d. Dammah dan wawu mati ū

فِرْوَضٌ Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya' mati ditulis ai

بینک Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

ۋەل Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَ مَ A'antum

لِإِنْ شَدَّ كَرْتَمْ La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس اس

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السَّمَاءُ As-samā'

الش مس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوی الف روض Zawi al-furūd

اہل السنۃ Ahl as-sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk. Hal ini dapat dilihat baik dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu baragam. Bagaimana tidak, Indonesia memiliki 13.000 pulau. Jumlah penduduknya pun mencapai 230 juta jiwa. Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa serta menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Indonesia juga mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda. Warga negara Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik (baik vertikal maupun horizontal) bagi masyarakat Indonesia.² Dalam realitasnya, bangsa Indonesia memang ternyata belum cukup mampu *manage* kemajemukan dengan baik, sehingga konflik dan tindak kekerasan (*violence*) seringkali masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia.

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

² Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 21.

Keragaman menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan akan konflik. Dalam rekaman sejarah, pernah tercatat beberapa konflik di Indonesia seperti konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang terjadi di Ambon, Poso, Aceh, Maluku, dan Sampit.³ Konflik yang terjadi di Indonesia tentunya memberikan dampak yang buruk dalam berbagai kehidupan. Sebab dengan adanya konflik-konflik yang berawal dari prinsip perbedaan tersebut nyatanya telah merenggut ribuan nyawa yang tidak berdosa, melenyapkan harta benda, dan merusak fasilitas-fasilitas umum. Lebih dari itu, konflik SARA berakibat pada pencampakan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).

Dalam banyak kasus, konflik meninggalkan perih mendalam bagi masyarakat yang terkena konflik. Berbagai peristiwa tersebut adalah cerminan bahwa bangsa ini belum bisa menyikapi keragaman dan perbedaan yang ada secara dewasa, sehingga peristiwa-peristiwa semacam itu tumbuh di bumi Indonesia.

Perlu ditegaskan bahwa penyebab tidak harmonisnya hubungan antara individu atau kelompok masyarakat lebih dikarenakan sikap *prejudice* di antara mereka.⁴ Salah satu contoh adalah adanya prasangka atau aggapan dari sebagian masyarakat non-Muslim di Barat bahwa orang Muslim suka melakukan kekerasan terhadap pengikut agama lain sebagai wujud dari

³ *Ibid.*, hlm.18.

⁴ Secara sosiologis, *prejudice* dapat diartikan sebagai sebuah opini, sikap, kepercayaan yang negatif dan tidak *fair* terhadap seseorang atau kelompok masyarakat yang lain (etnis, kewarganegaraan, agama, ras, jenis kelamin, kelas sosial dan lain-lain). *Prejudice* dapat pula dikatakan sebuah penilaian akhir tanpa adanya bukti-bukti yang jelas. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 17.

pengamalan “Jihad” dalam Islam. Begitu pula sebaliknya, umat Islam menyimpan sejumlah prasangka terhadap umat Kristiani. Prasangka bisa juga akibat dari diskriminasi yang dilakukan suatu kelompok mayoritas dengan yang minoritas yang secara tidak disadari diwariskan terhadap generasi berikutnya.

Untuk meminimalisasi timbulnya permasalahan di atas salah satunya dapat melalui pendidikan. Pendidikan dibutuhkan untuk mengenalkan kergaman agama, etnik, bahasa, dan budaya di negeri ini. Hal ini lantaran pendidikan menyediakan ruang-ruang bagi penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai etika dan kebajikan. Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values*. *Transfer of values* yang dimaksud adalah pewarisan nilai-nilai etis-religius-humanis dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.⁵

Untuk bisa menanamkan nilai-nilai pluralisme tersebut diperlukan kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural adalah kesadaran yang bersumber pada nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme memiliki signifikansi dalam mewujudkan perdamaian lantaran ia meniscayakan tidak adanya dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Semuanya tumbuh bersama dan memiliki peluang yang sama untuk menggapai kesejahteraan bersama. Masing-masing budaya memiliki kesempatan yang sama untuk menampakkan eksistensinya tanpa diskriminasi.⁶ Untuk mengejawantahkan multikulturalisme diperlukan adanya upaya pemberdayaan

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5.

terhadap seluruh potensi yang ada dalam masyarakat ataupun peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial budaya.

Dalam konteks Negara Indonesia yang sarat dengan keragaman ini, pendidikan yang tepat untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai pluralitas atau multikultural adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman etnik, agama, dan budaya yang ada pada masyarakat indonesia yang plural.⁷

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai etnik/latar belakang yang berbeda dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan yang berbeda. Lebih dari itu, peserta didik diajari untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing. Dengan mengajarkan pendidikan multikultural, para peserta didik sedini mungkin dibimbing untuk memahami makna Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplimasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Gagasan pendidikan multikultural bukan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Meskipun demikian, pembahasan mengenai subyek ini masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan dunia pendidikan. Padahal, realitas kultural dan perkembangan sosial, politik, agama, dan budaya bangsa, khususnya sejak era reformasi penuh dengan gejolak sosial-politik dan

⁷ Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", <http://www.64.2.03.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses pada 12 Agustus 2009.

⁸ Mochtar Buchori, "Pendidikan Multikultural", <http://www.paramadina.wordpress.com-2007-03-04/pendidikan/multikultural.htm>. Diakses pada 12 Agustus 2009.

konflik dalam berbagai level masyarakat, membuat pendidikan multikultural terasa kian dibutuhkan.

Pendidikan agama juga berupanya secara sistematis untuk menanamkan suatu kesadaran tertentu berkaitan dengan ikatan kelompok keagamaan, serta bagaimana membangun pandangan dan sikap yang tidak hanya menghargai tetapi juga mengindahkan dan menjunjung perbedaan sebagai suatu kenyataan yang wajar dan bermanfaat bagi kehidupan. Akan tetapi dalam prakteknya pendidikan keagamaan di negeri ini belum memberikan kondisi untuk mempersatukan bangsa dalam corak multikulturalisme bangsa untuk menyikapi ragam agama di indonesia, melainkan justru memperuncing perbedaan antar agama, sehingga konflik antaragama acapkali masih menjadi fenomena sosial di masyarakat.⁹

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, Zakiyuddin Baidhawy melalui karyanya yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* secara spesifik dan komprehensif menawarkan sebuah model pendidikan agama yang dapat menumbuhkembangkan serta berbasis pada nilai-nilai pluralisme-multikulturalisme. Zakiyuddin dalam karyanya tersebut mencoba memaparkan tentang konsep dan strategi pendidikan multikultural yang disesuaikan dengan karakter masyarakat negeri ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Zakiyuddin Baidhawy menghadirkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam sebagai sebuah landasan dalam pembelajaran agama multikultural. Dalam konsep pendidikan agama multikulturalnya, Zakiyuddin

⁹ Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah, Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta 2004-2006*, (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2007), hlm. xv.

Baidhawy menawarkan pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun di atas semangat kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami; menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Model pendidikan semacam ini, lanjutnya, memberi konstruk baru yang bebas dari prasangka dan stereotip mengenai agama lain.¹⁰ Berangkat dari beberapa argumen di atas, mendorong penulis untuk menggali lebih dalam model pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang diintrodusiasi Zakiyuddin Baidhawy. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu instrumen untuk mencegah konflik dan menebarkan spirit multikulturalisme di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawy dalam buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural?*
2. Apa relevansi pendidikan agama berwawasan multikultural Zakiyuddin Baidhawy terhadap Pendidikan Agama Islam?

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 74.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Memahami konsep pendidikan agama berwawasan multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawy.
 - b. Menganalisis relevansi pendidikan agama berwawasan multikultural Zakiyuddin Baidhawy terhadap Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:
 - a. Secara teoritik
 1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan multikultural dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan agama Islam serta disiplin ilmu lain berkenaan dengan pendidikan multikultural.
 - b. Secara praktis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian tentang Pendidikan Multikulturalisme dan penelitian-penelitian lain yang relevan di masa yang akan datang.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama umat Muslim sebagai alternatif untuk memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bagi generasi penerus, sehingga generasi yang akan datang lebih dapat bersikap toleran terhadap segala perbedaan, baik agama, budaya, bahasa, maupun etnis.

D. Kajian Pustaka

Telah banyak karya yang mengupas tentang kajian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural atau kajian yang mirip dengan tema tersebut. Dalam bentuk skripsi di antaranya adalah Dyah Herlinawati, mahasiswi jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam* tahun 2007, Skripsi ini mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural dan relevansinya dengan pendidikan Islam.¹¹ Skripsi ini memperbincangkan konsep dan teori pendidikan multikultural H.A.R Tilaar, akan tetapi penulis belum cukup mampu memberikan tawaran-tawaran praktis-aplikatif untuk merealisasikannya ke dalam konteks pendidikan agama Islam.

Puji Hartanto, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural* tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Islam mengenai paradigma multikultural dan relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam.¹² Dalam skripsi ini, penulis hanya menggali konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Islam, tapi tidak cukup komprehensif mengontekstualisasikannya dalam ranah praksis kekinian.

¹¹ Dyah Herlinawati, “Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹² Puji Hartanto, “Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Skripsi milik Alwan Ariyanto, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul *Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc., Ed. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Dalam skripsi tersebut, Alwan Ariyanto menganalisis pemikiran H.A.R. Tilaar tentang relevansi pendidikan multikultural dengan kondisi bangsa Indonesia dan mengambil simpul-simpul pemikirannya untuk dikaitkan dalam konteks pendidikan Islam.¹³ Skripsi ini hanya memperbincangkan pemikiran H.A.R. Tilaar yang berusaha direlevansikan dalam konteks pendidikan Islam. Skripsi ini belum dapat melihat dan mengkritisi secara komprehensif realitas sebenarnya tentang pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam.

Maemunah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP Depdiknas RI 2006)* tahun 2007 yang mengeksplanasikan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi panduan pengembangan silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006 dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI.¹⁴ Penulis skripsi ini memang telah cukup mampu menelaah materi

¹³ Alwan Ariyanto, “Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc., Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

¹⁴ Maemunah, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP Depdiknas RI 2006)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

panduan pengembangan silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006, namun ia tidak cukup mampu mengkritisinya secara konstruktif.

Sementara dalam bentuk buku terdapat karya M. Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Dalam bukunya tersebut, M. Ainul Yaqin mencoba memetakan beberapa perbedaan yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktivitas sosial kemanusiaan, termasuk dalam praktik dunia pendidikan. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi agama, gender, ras/etnis, kelas sosial, disabilitas, umur dan juga bahasa.¹⁵

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Dalam bukunya tersebut, keduanya membahas dasar-dasar pendidikan pluralis-multikultural beserta segala aspek teori dan kerangka operasionalnya. Harapannya, tercipta kehidupan yang harmoni, damai, selaras, dan berperadaban dengan mengedepankan semangat berkerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan yang membahayakan eksistensi kemanusiaan.¹⁶

Dari sekian banyak karya di atas, sepengetahuan penulis, penulis belum menemukan satu pun penelitian atau kajian yang secara khusus dan komprehensif membedah pendidikan multikultural dalam ranah Pendidikan Agama seperti buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* karya

¹⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

¹⁶ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Penididikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008).

Zakiyuddin Baidhawy. Dengan demikian, kiranya penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian orisinil yang berbeda dengan tulisan atau penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Multikulturalisme

Menurut Alo Liliweri, multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme merupakan perasaan nyaman yang dibentuk manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dari setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui alam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakangnya. Rasa aman yang diciptakan adalah suatu suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan lintas budaya.¹⁷

2. Pendidikan Multikultural

Menurut seorang pakar pendidikan dari Barat, Prudence Crandall sebagimana dikutip Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural secara *epistemologis* terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan

¹⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 16.

manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural berasal dari kata dasar "kultur" yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan yang mendapat awalan "multi" yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seseorang.¹⁸

Secara *terminologis*, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁹ Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan multikultural bertujuan menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga

¹⁸ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 100.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

3. Pendidikan Agama Islam

Memperbincangkan pendidikan agama Islam tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pendidikan secara umum. Menurut J. Sudarminta mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.²⁰

Kata pendidikan, menurut Zakiyah Daradjat, sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam bahasa Arab). Pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari *tarbiyah Islamiyah*, dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh dari luar). Sedangkan, Bassam Tibi mendefinisikan pendidikan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total. Interaksi terjadi antara subsistem dan institusi-institusi lain dari sistem sosial masing-masing. Dalam sistem pendidikan, orang-orang tersosialisasikan sesuai dengan orientasi yang ditentukan secara budaya. Sistem semacam ini kadangkala juga dipengaruhi secara eksternal,

²⁰ J. Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), hlm. 12.

khususnya dalam konteks interaksi dengan lingkungan baik nasional maupun internasional.²¹

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu : 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.²²

Pendidikan merupakan aktivitas kultural yang sangat khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan mustahil sebuah kebudayaan atau peradaban dapat bertahan hidup. Hal ini mengandung arti bahwa fungsi kultural pendidikan meliputi fungsi konservatif (melestarikan kultur) dan perkembangan progresif (memajukan kultur). Perkembangan budaya akan mengalami stagnasi

²¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 21.

²² Starawaji, “Pengertian Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Beberapa Pakar”, <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar.htm>. Di akses pada 30 November 2009.

manakala fungsi “melestarikan” budaya amat dominan. Sebaliknya, perkembangan budaya akan sangat dinamis manakala fungsi “memajukan dan merekonstruksi” dalam epistemologi budaya juga dominan.

4. Karakteristik Pendidikan Multikultural

a. Guru

Guru merupakan variabel terpenting dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid.

Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran, dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain.²³ Selain itu guru juga bertugas memberikan bimbingan dan arahan. Terkait dengan materi yang akan dipelajari, ke mana mereka harus mencari informasi, mengolah informasi tersebut, dan menghadirkannya sebagai sebuah kesimpulan.

²³ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 54.

Dalam pendidikan multikultural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai obyek.²⁴ Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu, anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi, dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.²⁵

Sementara itu, menurut Paul Suparno, guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan multikultural. Guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa guru perlu menekankan *diversity* dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara: (1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; (2) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas mapun

²⁴ Guru merupakan *partner* bagi peserta didik yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik lain, ataupun guru murid dengan lingkungannya yang merupakan proses yang saling berkesinambungan. Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 121

²⁵ Y.B. Mangunwijaya, “Beberapa Gagasan tentang SD Bagi 20 Juta Anak dari Keluarga Kurang Mampu”, dalam *Pendidikan Sains yang Humanis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 18.

dalam kegiatan di luar kelas guru diharapkan melakukan keragaman itu.²⁶

b. Materi

Materi dapat dikategorikan menjadi dua yakni, teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi tidak hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada disekitarnya. Peran guru disini hanya sekedar fasilitator, mediator, dan memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa.²⁷

Karakteristik materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi:²⁸

- 1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya).
- 2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing.
- 3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.

²⁶ Paul Suparno, “Pendidikan Multikultural”, *Kompas*, 7 Januari 2003.

²⁷ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 204.

²⁸ <http://waraskamdi.com>, Diakses pada 30 November 2009.

- 5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antara bangsa-bangsa.
- 6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional.
- 7) menjaga kehormatan diri dan bangsa.
- 8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional.
- 9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional.
- 10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan.
- 11) membangun kerukunan hidup.
- 12) menyelenggarakan ‘proyek budaya’ dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-pucak budaya di daerah; dan sebagainya.

Dari karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan multikultural harus mengajarkan kepada siswa nilai-nilai luhur kemanusian, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).

c. Metode

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang

menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

Metode yang bisa diterapkan di sini adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog sangat efektif, apalagi dalam proses belajar menagajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Selain dalam bentuk dialog, perlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk “belajar aktif” yang dapat dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*.²⁹

Strategi lain yang dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain adalah strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*) serta strategi analisis sosial (*Social Investigation*).³⁰

Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi pencapaian konsep digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi

²⁹ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 57.

³⁰ <http://waraskamdi.com>, Diakses pada 30 November 2009.

dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut. Strategi *Cooperative Learning* digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman.

d. Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dengan demikian, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa manfaat media pembelajaran, yakni: (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan; (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga; (5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; (6) memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja; (7) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi

dan proses belajar; (8) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.³¹

Terdapat berbagai jenis media belajar, di antaranya: (1) media visual seperti grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik; (2) media audial seperti radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya; (3) projected still media seperti slide, over head projektor (OHP), in focus dan sejenisnya; (4) Projected motion media seperti film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.³²

Dalam konteks pendidikan multikultural, Enndha, misalnya, memberi dua contoh media pendidikan multikultural, yakni puisi Bhinneka Tunggal Ika dan gambar benda budaya daerah (diusahakan yang tidak sama dengan kebudayaan daerah siswa di kelas pembelajaran, agar pelakonan siswa lebih bersifat alamiah).³³

Selain itu, pendidikan multikultural dapat juga memanfaatkan berbagai produk teknologi pendidikan sebagai media. Teknologi pendidikan dikembangkan berdasarkan pada sejumlah asumsi, di antaranya “pendidikan dapat berlangsung secara efektif, baik di dalam kelompok yang homogen, heterogen,

³¹ Ardiani Mustikasari, “Mengenal Media Pembelajaran”, <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/>. Diakses pada 30 November 2009.

³² Akhmad Sudrajat, “Media Pembelajaran”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>. Diakses pada 30 November 2009.

³³ Enndha, <http://enndha.wordpress.com/2009/07/31/pembelajaran-multikultural-multicultural-education/>. Diakses pada 30 November 2009.

maupun perseorangan (*individualized*”), dan “belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya”. Dari uraian di atas tampak bahwa teknologi pendidikan dapat menjadi sarana untuk mendorong terjadinya proses pendidikan multikultural yang berlangsung di Indonesia. Teknologi pendidikan dengan berbagai inovasinya akan dapat melayani pendidikan bagi semua (*education for all*), tanpa harus terganggu oleh perbedaan latar belakang budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam.³⁴

e. Siswa

Dalam aktivitas pendidikan manapun, siswa atau peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Secara umum, peserta didik setidaknya memiliki lima ciri, yaitu:³⁵

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya. Maksudnya, ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.

³⁴ Khaerudin, “Kontribusi Teknologi Pendidikan dalam Membangun Pendidikan Multikultural”. www.IlluPendidikan.net. Diakses pada 5 Desember 2009.

³⁵ Muhaemin el-Ma'hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal).” <http://re-searchengines.com/muhaemin6-04.html>. Diakses pada 30 November 2009.

- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah kedewasaan.
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang beragam.
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.

Siswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman.

Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam telah ia miliki, dan hal tersebut merupakan satu modal awal. Oleh karena itu, di kelas pun siswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya.

f. Evaluasi

Evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara instan. Evaluasi harus dilakukan secara simultan, utuh, dan komprehensif. Artinya, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami dan menguasai materi dari guru, tetapi evaluasi juga dimaksudkan untuk sarana evaluasi terhadap kekurangan dan kelemahan guru, sebagai acuan perbaikan kurikulum, dan sarana untuk memperbaiki segala kebijakan dalam pembelajaran.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah),

unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional berpendapat, toleransi, dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya.³⁶ Evaluasi dalam pendidikan multikultural ditekankan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.³⁷

F. Metode Penelitian

Metodologi merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem serta mencari jawabannya.³⁸ Adapun Penelitian ini akan mengkaji konsep pendidikan Agama Islam berperspektif multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawy dengan memfokuskan kajian terhadap bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.

1. Bahan Penelitian

Bahan atau materi penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik

³⁶ <http://waraskamdi.com>, Diakses pada 30 November 2009.

³⁷ <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural>. Diakses pada 30 November 2009.

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 145.

data primer maupun data sekunder. Data primer berasal dari buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (2005) karya Zakiyuddin Baidhawy dan karya-karyanya yang lain. Sementara data sekunder terdiri dari karya-karya yang mendiskusikan tentang pendidikan multikultural.

Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini mencakup publikasi-publikasi ilmiah tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural di Indonesia yang meliputi buku-buku, majalah, brosur, website, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan dari buku-buku yang terkait, ensiklopedi, majalah, surat kabar, dan internet. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.³⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan *filosofis*. Karakteristik pendekatan ini menekankan *fundamental structure* dan ide-ide dasar serta menghindarkan detail-detail persoalan yang kurang relevan. Karena filsafat memberi banyak kesempatan untuk memikirkan keyakinan-keyakinan yang mungkin tidak pernah dipertanyakan, mengapa berpegang kepadanya? Atas dasar apa berpegang kepadanya? Dengan menentang bentuk-bentuk keyakinan dan asumsi-asumsi itu akan melindungi dari pra-

³⁹ Rob Fisher, “Pendekatan Filosofis”, dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKIS., 2002), hlm. 12.

anggapan dan kefanatikan serta meyakinkan diri atas apa yang dipercaya dan mengapa kita mempercayainya.⁴⁰

Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.⁴¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk menggali data penelitian digunakan beberapa metode:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴²

Interview dilakukan dengan *structured interview*, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara bebas, namun penulis tetap berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks ini, penulis melakukan *interview* terhadap Zakiyuddin Baidhawy secara mendalam terkait pemikirannya tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Wawancara ini pada gilirannya akan

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 158.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁴² *Ibid.*, hlm. 186.

melengkapi data primer dan dijadikan parameter pokok untuk menilai pemikiran dan pandangan Zakiyuddin Baidhawy.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴³ Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁴

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan pandangan Zakiyuddin Baidhawy tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk memahami bahan kajian serta untuk membangun hipotesis. Metode analisis data dilakukan dengan menyusun data dengan menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema atau kategori, kemudian data yang telah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada.⁴⁵

Hasil dari wawancara dengan objek penelitian kemudian diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 236.

⁴⁵ Dadang Akhmad, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah sehingga data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.⁴⁶

Lataran penelitian ini merupakan penelitian tentang sebuah buku, maka untuk mengetahui isinya digunakan metode hermeneutik. Metode hermeneutik mendiskusikan problematika membuat suatu interpretasi serta menetapkan patokan-patokan interpretasi. Asumsi dasar teori hermeneutik adalah manusia sebagai pembaca teks tidak memiliki akses langsung kepada penulis teks karena perbedaan waktu, ruang, maupun kebiasaan. Metode hermeneutik merupakan usaha untuk mengungkapkan horison masa lalu kepada dunia kontemporer.⁴⁷ Analisis hermeneutik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan pesan-pesan atau amanat yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* karya Zakiyuddin Baidhawy.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

⁴⁷ Joko Siswanto, “Metode Keilmuan Hermeneutika”, makalah disampaikan pada diskusi Intership Dosen-dosen Filsafat Ilmu Se-Indonesia di Yogyakarta, 21 September 1997.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjadi dasar acuan bagi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengulas tentang subjek penelitian yakni biografi Zakiyuddin Baidhawy. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara mendalam dan komprehensif tentang profil kehidupan Zakiyuddin Baidhawy, sehingga dapat diketahui latar belakang kehidupannya, sehingga mempermudah penulis untuk memetakan (*mapping*) corak pemikirannya. Oleh karenanya, pengkajian terhadap karya-karyanya dalam bab ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

Bab III mengulas sejarah dan ruang lingkup pendidikan multikultural. Pembahasan tentang ruang lingkup pendidikan multikultural terdiri atas agama, bahasa, kultur, ras dan etnisitas, serta gender. Hal ini ditujukan untuk mengetahui sejarah pendidikan multikultural dan ruang lingkupnya secara detail dan komprehensif.

Bab IV merupakan bab inti. Dalam bab ini, penulis akan membedah pandangan Zakiyuddin Baidhawy tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Dalam bab ini, penulis terlebih dahulu menguak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku *Pendidikan Agama*

Berwawasan Multikultural karya Zakiyuddin Baidhawy, kemudian mencoba mencari relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang merupakan sari pati penelitian. Selain itu, bertitik tolak dari hasil penelitian tersebut, penulis akan memberikan saran-saran konstruktif terkait diskursus pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari eksplanasi di atas, ada beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan:

1. konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dikemukakan Zakiyuddin Baidhawy merupakan derivasi dari konsepnya tentang pendidikan agama berwawasan multikultural secara umum. Menurut Zakiyuddin Baidhawy, praktik pendidikan agama di sekolah-sekolah selama ini lebih bercorak eksklusivistik yang mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai yang paling benar dan satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) sembari merendahkan agama orang lain. Pendidikan agama selama ini lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama (*teaching religion*) daripada mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*). Pendidikan agama mestinya mampu mengantisipasi segregasi sosial dan konflik sektarian, dan pada saat yang sama ia dapat menanamkan nilai-nilai tentang harmoni di antara keanekaragaman internal maupun eksternal agama, etnik, dan kultur. Karena itu, menurut Zakiyuddin Baidhawy, pendidikan agama perlu menggunakan paradigma multikultural sebagai landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Konsepnya tentang

pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bertitik tolak dari konsep *kalimatin sawā*. Zakiyuddin Baidhawy merumuskan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai alternatif baru pendidikan agama yang mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Menurut Zakiyuddin Baidhawy, ada beberapa karakteristik atau nilai-nilai utama yang harus ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural, yakni: (1) belajar hidup dalam perbedaan; (2) membangun rasa saling percaya (*mutual trust*); (3) saling memahami (*mutual understanding*); (4) saling mengahargai (*mutual respect*); (5) terbuka dalam berfikir; (6) apresiasi dan interdependensi; (6) resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Sementara itu, untuk merealisasikan pembelajaran agama Islam yang multikulturalis, ada lima hal yang harus diperhatikan, yakni: pendidik dan peserta didik, sumber atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi.

2. pendidikan agama Islam berwawasan multikultural keberadaannya sangat penting lantaran menawarkan *role model* pendidikan yang secara spesifik mengintrodusiasi multikulturalisme yang bermanfaat bagi penanaman nilai-nilai agama Islam yang inklusif dan multikulturalistik. Karena itu, kiranya, pemikiran pendidikan agama Islam multikultural Zakiyuddin Baidhawy yang tertuang dalam buku

Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural menjadi penting dan relevan untuk dijadikan salah satu referensi bagi guru atau pengajar agama Islam. Hal ini lantaran pemikirannya *compatible* dengan kondisi bangsa Indonesia yang demikian plural. Karya Zakiyuddin Baidhawy tersebut sangat kaya akan muatan pendidikan agama (Islam) berperspektif multikultural, yang tentunya bermanfaat bagi para guru pendidikan agama Islam untuk menyajikan model pendidikan agama Islam yang inklusif, sehingga dapat ikut berkontribusi dalam mencetak generasi bangsa yang pluralis-multikulturalis yang akan senantiasa mengibarkan bendera perdamaian dan kasih sayang di muka bumi.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis rekomendasikan terkait kajian pemikiran Zakiyuddin Baidhawy tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

1. Gagasan Zakiyuddin Baidhawy tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gagasan yang menarik dan signifikan bagi bangsa Indonesia yang sangat plural. Namun demikian, bukan perkara yang mudah untuk mengimplimasikannya. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia masih berpola pikir dan bersikap eksklusif, tak terkecuali guru pendidikan agama Islam. Karenanya,

perlu adanya langkah-langkah strategis dari semua pihak untuk terus menyosialisasikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural kepada masyarakat pendidikan (*academic society*). Caranya, mengadakan berbagai kegiatan seperti workshop, seminar, diskusi, studi banding, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat memperluas pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Dengan demikian, masyarakat pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam akan memiliki wawasan dan sikap multikulturalis, sehingga mereka dapat menciptakan peserta didik yang multikulturalis, yang dapat menghargai segenap perbedaan dan pluralitas.

2. praktik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tidak mungkin bisa berjalan secara efektif apabila tidak mendapatkan dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama harus memiliki *political will* dan *political action* untuk mengimplementasikan pelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di institusi-institusi pendidikan, dari taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, sektor pendidikan dapat berkontribusi untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara dini kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-Invasi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Achwan, Roehan, “Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I Th 1991, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Akhmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Aly, Abdullah, dkk, *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2009.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendikiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 143-182.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ariyanto, Alwan, “Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc., Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Asroni, Ahmad, “Urgensi Pendidikan Multikultural”, dalam Muhammad Takdir Ilahi, *Belantara Filsafat dan Diaspora Menuju Tuhan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Assegaf, Abd. Rahman *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Asy'arie, Musa, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa”, <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses pada 12 Agustus 2009.
- Baidhawy, Zakiyuddin, Ambivalensi Agama Konflik & Nirkekerasan, Yogyakarta: LEFSI, 2002.
- , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

-----, “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia”, *British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No. 1, January 2007.

Baidhawy, Zakiyuddin, dkk, Al-Islam Berwawasan HAM, Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008.

Baidhawy, Zakiyuddin, dkk., *Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2009.

Buchori, Mochtar, “Pendidikan Multikultural”, <http://www.paramadina.wordpress.com-2007-03-04/pendidikan/multikultural.htm>. Diakses pada 12 Agustus 2009.

Colins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Komunitas Apiru, 1999.

Crandall, Prudence, dalam buku Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.

Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran, 1983.

Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Effendy, Bachtiar, "Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

el-Ma'hady, Muhaemin, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal).” <http://re-searchengines.com/muhaemin6-04.html>. Diakses pada 30 November 2009.

Enndha, <http://enndha.wordpress.com/2009/07/31/pembelajaran-multikultural-multipicultural-education>. Diakses pada 30 November 2009.

Hartanto, Puji, “Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Herlinawati, Dyah, “Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

http://hanifdhakiri.blogspot.com/2007/08/membangunkonsensus_penghapusan_09.html. Diakses pada 1 Oktober 2009.

Khaerudin, "Kontribusi Teknologi Pendidikan dalam Membangun Pendidikan Multikultural". www.IlluPendidikan.net. Diakses pada 5 Desember 2009.

Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah, Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta 2004-2006*, Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2007.

Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

-----, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

Maemunah, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP Depdiknas RI 2006)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Magnis-Suseno, Franz, "Pendidikan, Pluralisme, dan Kebebasan Beragama", dalam Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.

Mahendrawati, Nanih, dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Mukhlisin, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMAN 3 Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Mustikasari, Ardiani, "Mengenal Media Pembelajaran", <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/>. Diakses pada 30 November 2009.

Naim, Ngainun, & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008.

- PERMENDIKNAS Tahun 2006 tentang SI dan SKL*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Sadiman, Arief S, dkk., *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Saidi, Anas, (ed.), dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, Jakarta: Desantra, 2004.
- Salatalohy, Fahmi, & Rio Pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanusi, Efendi, “Pendidikan Multikultural dan Implikasinya”, <http://blog.inila.ac.id/effendisanusi/>. Diakses pada 1 Oktober 2009.
- Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Siswanto, Joko, “Metode Keilmuan Hermeneutika”, makalah disampaikan pada diskusi Intership Dosen-dosen Filsafat Ilmu Se-Indonesia di Yogyakarta, 21 September 1997.
- Starawaji, “Pengertian Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Beberapa Pakar”, <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar.htm>. Di akses pada 30 November 2009.
- Sudarminta, J., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990.
- Sudrajat,Akhmad,“MediaPembelajaran”,<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>. Diakses pada 30 November 2009.
- Sulistyo, Rozib, “Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Pendidikan Di TK Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Suparno, Paul, “Pendidikan Multikultural”, *Kompas*, 7 Januari 2003.

- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Wakhinuddin S, “Definisi Evaluasi (Dalam Konteks Program dan Pendidikan)”, <http://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/14/definisi-evaluasi>. Diakses tanggal 30 november 2009.
- Y.B. Mangunwijaya, “Beberapa Gagasan tentang SD Bagi 20 Juta Anak dari Keluarga Kurang Mampu”, dalam *Pendidikan Sains yang Humanis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Wawancara :

Wawancara penulis dengan Zakiyuddin Baidhawy pada 21 Agustus 2009.

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Mukhlis Hidayat Rifai

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 16 November 1986

Alamat : Polaman Rt.23/Rw.8, Beji, Pedan, Klaten, Jawa Tengah, 57468

Agama : Islam

Nama Ayah : Muh. Djamingan

Nama Ibu : Siti Noer Hidayati

Alamat : Polaman Rt.23/Rw.8, Beji, Pedan, Klaten, Jawa Tengah, 57468

Pendidikan Formal:

SD Negeri 2 Beji (lulus tahun 1999).

SLTP Negeri 2 Karangdowo (lulus tahun 2002).

SMU Muhammadiyah 3 Klaten (lulus tahun 2005).

Yogyakarta, 8 Desember 2009

Penulis,

Mukhlis Hidayat Rifai
NIM: 05410036